

HUBUNGAN KEMAMPUAN SISTEM INFORMASI DENGAN PERSEPSI PERAWAT TERHADAP DOKUMENTASI KEPERAWATAN ELEKTRONIK

Zahra Asra^{1*}, Stephanie Dwi Guna², Nopriadi³, Yulia Rizka⁴, Ade Dilaruri⁵

Program Studi Ilmi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau^{1, 2, 3, 4, 5}

*Corresponding Author : zahra.asra2704@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan sistem informasi kesehatan, termasuk dokumentasi keperawatan elektronik, semakin berkembang dalam pelayanan kesehatan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi. Persepsi perawat dan kemampuan sistem informasi ini memainkan peran penting dalam implementasi sistem dokumentasi keperawatan elektronik di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kemampuan sistem informasi dengan persepsi perawat terhadap sistem dokumentasi keperawatan elektronik di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad, Pekanbaru. Penelitian ini mengadopsi desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional pada 72 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi-square untuk menguji hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38 perawat (52,8%) memiliki kemampuan sistem informasi dalam kategori pengguna lanjutan, dan 39 perawat (54,2%) memiliki persepsi positif terhadap dokumentasi keperawatan elektronik. Uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang mengindikasikan hubungan signifikan antara kemampuan sistem informasi dan persepsi perawat. Dari total responden, 32 perawat (44,4%) yang memiliki kemampuan sistem informasi juga memiliki persepsi positif. Penelitian ini menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan sistem informasi dan persepsi perawat terhadap dokumentasi keperawatan elektronik. Temuan ini dapat berkontribusi pada keberhasilan implementasi sistem di rumah sakit. Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan bagi manajemen rumah sakit dalam meningkatkan pelatihan dan dukungan bagi perawat.

Kata kunci : dokumentasi keperawatan elektronik, kemampuan sistem informasi, persepsi perawat

ABSTRACT

The use of health information systems, including electronic nursing documentation, is growing within healthcare services to improve efficiency and accuracy. Nurses' perceptions and information system capabilities play an essential role in the implementation of electronic nursing documentation systems in hospitals. This study aims to explore the relationship between information system capabilities and nurses' perceptions of electronic nursing documentation systems at Arifin Achmad Regional General Hospital, Pekanbaru. This research adopts a descriptive correlational design with a cross-sectional approach involving 72 respondents selected based on inclusion criteria through purposive sampling. The instrument used was a validated and reliable questionnaire, and data analysis was conducted using a chi-square test to examine the relationship between variables. The study results indicate that 38 nurses (52.8%) have advanced user-level information system capabilities, and 39 nurses (54.2%) have a positive perception of electronic nursing documentation. Statistical testing shows a p-value of 0.000, indicating a significant relationship between information system capability and nurses' perceptions. Among the respondents, 32 nurses (44.4%) with information system capability also had a positive perception. This study confirms a significant relationship between information system capability and nurses' perceptions of electronic nursing documentation. These findings can contribute to the successful implementation of systems in hospitals, and it is hoped that this research provides insights for hospital management in enhancing training and support for nurses.

Keywords : electronic nursing documentation, information system capabilities, nurses' perceptions

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi informasi dalam pelayanan kesehatan mengalami perkembangan yang signifikan. Rumah sakit menerapkan sistem informasi untuk meningkatkan standar pelayanan kepada pasien, di mana kepuasan tenaga kesehatan terhadap sistem yang ada berpengaruh langsung terhadap hasil pengobatan serta kinerja organisasi. Dalam konteks ini, keperawatan memanfaatkan sistem informasi sebagai bagian integral dari pelayanan, khususnya untuk mencatat asuhan keperawatan yang dilakukan (Puspitaningrum et al., 2023). Sistem dokumentasi pasien secara elektronik, termasuk dokumentasi keperawatan elektronik, menjadi keharusan di fasilitas pelayanan kesehatan saat ini (Pakpahan et al., 2021). Teknologi seperti Electronic Health Records (EHRs), Electronic Medical Records (EMRs), dan Nursing Information Systems (NISs) digunakan untuk meningkatkan kesinambungan dan kualitas pelayanan keperawatan. Menurut Hariyati et al. (2016), sistem informasi yang terintegrasi memungkinkan hasil pengkajian, rencana keperawatan, dan catatan keperawatan untuk disimpan dan dianalisis secara elektronik, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan kesalahan manusia dan meningkatkan keselamatan pasien (Hsu & Wu, 2017).

Perkembangan dalam bidang perawatan kesehatan, ditunjang oleh peningkatan tingkat pendidikan keperawatan di Indonesia, telah mengubah proses pendokumentasian di rumah sakit. Awalnya, dokumentasi keperawatan dilakukan secara manual, tetapi kini beralih ke sistem komputerisasi. Sistem ini tidak hanya berfungsi untuk mengelola dokumen keperawatan, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem informasi yang lebih luas di rumah sakit. Metode manual memiliki keterbatasan, termasuk risiko kehilangan atau ketidakmampuan dalam pencarian informasi, yang dapat berdampak negatif pada perawat dan posisi mereka dalam konteks tanggung jawab hukum (Naibaho & Sianturi, 2020).

Namun, penerapan sistem dokumentasi berbasis elektronik harus diimbangi dengan kemampuan teknologi informasi yang memadai dari perawat agar dapat memberikan layanan kesehatan yang optimal kepada pasien (Li & Chen, 2021). Tingkat penerimaan dan kepuasan tenaga kesehatan sering kali menjadi hambatan utama dalam adopsi teknologi informasi baru, seperti pencatatan keperawatan elektronik (Cohen et al., 2016). Ketidakmampuan perawat untuk menyesuaikan diri dengan sistem baru seringkali berkaitan dengan kurangnya kompetensi dalam menggunakan sistem informasi (Dowding et al., 2015). Oleh karena itu, kemampuan sistem informasi menjadi sangat penting bagi perawat dalam mengoperasikan dokumentasi keperawatan berbasis elektronik (Wen & Chang, 2022).

Dokumentasi keperawatan adalah elemen krusial dalam sistem kesehatan. Pencatatan yang akurat dan teliti membantu perawat dalam menangani permasalahan klien. Ketidaklengkapan dalam dokumentasi keperawatan dapat mengurangi standar layanan dan menyulitkan evaluasi terhadap hasil tindakan perawat. Selain itu, pendokumentasian keperawatan merupakan tanggung jawab hukum yang harus diemban perawat untuk menilai efektivitas pelayanan kepada pasien. Ketidakkonsistenan dalam pencatatan dapat menimbulkan masalah bagi lembaga kesehatan, seperti kurangnya data penting untuk pengembangan institusi dan peningkatan mutu layanan, yang sangat dibutuhkan dalam proses akreditasi rumah sakit (Risdiyanty & Wijayanti, 2019). Penelitian oleh Guna dan Nita (2021) menunjukkan bahwa keterampilan informatika yang dimiliki perawat memiliki dampak positif terhadap penerapan pencatatan keperawatan elektronik di rumah sakit. Dalam penelitian tersebut, mayoritas perawat menunjukkan kemampuan sistem informasi yang tergolong kompeten (49,4%) dan ahli (4,6%). Meningkatnya tingkat keterampilan ini diyakini dapat membantu perawat dalam mengadopsi dan menerapkan sistem pencatatan keperawatan elektronik. Meskipun penggunaan teknologi informasi dalam pelayanan kesehatan dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas perawatan, masih terdapat hambatan terkait penerimaan dan kepuasan perawat terhadap sistem informasi baru.

Pelaksanaan dokumentasi keperawatan yang tidak optimal dapat menyebabkan perbedaan persepsi di antara perawat, yang berpotensi berdampak serius pada kualitas layanan kesehatan dan tanggung jawab hukum rumah sakit. Ketidakteraturan persepsi dalam pencatatan asuhan keperawatan juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya guna meningkatkan kualitas dokumentasi keperawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk memastikan format pencatatan yang jelas dan dapat dipahami oleh perawat, meningkatkan pemahaman dan keterampilan, serta menyamakan pandangan perawat terkait proses dokumentasi (Heryyanoor et al., 2023).

Persepsi adalah proses di mana seseorang mengatur dan memahami kesan sensorik mereka untuk memberikan makna pada lingkungan sekitarnya.. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan. Bagaimana perawat memandang penerapan dokumentasi keperawatan elektronik di rumah sakit akan berpengaruh terhadap kualitas layanan keperawatan yang mereka berikan (Jayanti & Arista, 2019). Sebuah penelitian oleh Maufiroh et al. (2014) mengenai persepsi perawat terhadap efektivitas penggunaan electronic nursing record (ENR) menunjukkan hasil positif, terutama dalam aspek tampilan layar, istilah yang digunakan, sistem informasi, proses pembelajaran, dan kemampuan sistem. Meskipun persepsi positif terhadap istilah yang digunakan dalam tampilan ENR mencapai 71%, efektivitas sistem informasi dan aspek lainnya menunjukkan persepsi positif yang tidak terlalu signifikan, yaitu sebesar 51,6%. Sebanyak 48,4% perawat bahkan menganggap tampilan sistem ENR tidak efektif.

Di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru, meskipun telah mengimplementasikan sistem dokumentasi keperawatan berbasis elektronik, perawat masih menghadapi tantangan dalam operasionalisasi sistem ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kemampuan sistem informasi dan persepsi perawat terhadap dokumentasi keperawatan elektronik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan sistem informasi kesehatan yang lebih baik dan peningkatan mutu pelayanan di rumah sakit.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kemampuan informatika sebagai variabel independen dan persepsi perawat terhadap dokumentasi keperawatan elektronik sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, mengingat rumah sakit ini telah menerapkan sistem dokumentasi keperawatan berbasis elektronik sejak 2022, dengan fitur lebih lengkap dan jumlah perawat yang banyak. Populasi penelitian mencakup 254 perawat di ruang rawat inap, dengan jumlah sampel terpilih sebanyak 72 orang perawat, yang dipilih menggunakan kriteria inklusi untuk meminimalkan bias. Data dikumpulkan melalui kuesioner online menggunakan Google Formulir, dalam rentang waktu Januari hingga Agustus 2024. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis univariat untuk deskripsi variabel dan analisis bivariat menggunakan uji statistik untuk mengevaluasi hubungan antara variabel. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Keperawatan dan Kesehatan, Fakultas Keperawatan Universitas Riau.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, dari 72 responden, mayoritas berusia lebih dari 35 tahun, dengan jumlah 39 orang (54,2%), sementara yang berusia 25 hingga 34 tahun berjumlah 33 orang (45,8%). Selanjutnya, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 58 orang

(80,5%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 14 orang (19,4%). Kemudian, sebagian besar responden adalah sarjana keperawatan dengan jumlah 43 orang (59,7%), sementara yang memiliki diploma keperawatan berjumlah 29 orang (40,3%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
24 – 34 tahun	33	45,8
> 35 tahun	39	54,2
Jenis Kelamin		
Laki – laki	14	19,4
Perempuan	58	80,5
Pendidikan Terakhir		
Diploma Keperawatan	29	40,3
Sarjana Keperawatan	43	59,7

Tabel 2. Distribusi Kemampuan Sistem Informasi

No	Kemampuan Sistem Informasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pengguna Dasar	34	47,2%
2	Pengguna Lanjutan	38	52,8%
Total		72	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan sistem informasi dari 72 perawat mayoritas pengguna lanjutan sebanyak 38 orang (52,8%).

Tabel 3. Distribusi Persepsi Perawat

No	Persepsi Perawat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Negatif	33	45,8%
2	Positif	39	54,2%
Total		72	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas persepsi perawat terhadap dokumentasi keperawatan elektronik adalah persepsi positif yaitu sebanyak 39 orang (54,2%), dan persepsi negatif sebanyak 33 orang (45,8%).

Tabel 4. Hubungan Kemampuan Sistem Informasi dengan Persepsi Perawat terhadap Dokumentasi Keperawatan Elektronik

Kemampuan Sistem Informasi	Persepsi Perawat				Total		P
	Negatif		Positif		n		
	f	%	f	%			
Pengguna Dasar	27	37,5	7	9,7	34	47,2	0,000
Pengguna Lanjutan	6	8,3	32	44,4	38	52,8	
Total	33	45,8	39	54,2	72	100	

Berdasarkan tabel 4 diperoleh data perawat yang memiliki persepsi negatif dengan kemampuan sistem informasi dengan kategori pengguna dasar sebanyak 27 orang (37,5%) dan terdapat 7 orang (9,7%) yang memiliki persepsi positif dengan kemampuan sistem informasi dengan kategori pengguna dasar. Sedangkan yang memiliki persepsi yang negatif dan memiliki kemampuan sistem informasi dengan kategori pengguna lanjutan terdapat 6 orang (8,3%) dan terdapat 32 orang (44,4%) yang memiliki persepsi positif dengan kemampuan sistem informasi yang pengguna lanjutan. Hasil analisis statistik menggunakan uji chi square dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$ menghasilkan nilai $p = 0,000$. Karena nilai

p lebih kecil dari α , ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan sistem informasi dan persepsi perawat terhadap dokumentasi keperawatan elektronik.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 25 hingga 34 tahun, dengan proporsi 54,2%. Ini mencerminkan dominasi kelompok dewasa muda, yang didefinisikan sebagai individu berusia antara 18 hingga 40 tahun (Pulungan & Purnomo, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Guna & Nita (2021), yang mencatat bahwa responden utama mereka juga berada dalam rentang usia 26 hingga 35 tahun. Rentang usia ini menunjukkan bahwa perawat berada di tahap awal karir mereka, di mana mereka masih dalam proses pengembangan kompetensi. Menurut Risdianty & Wijayanti (2019), fase dewasa muda ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru dan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Kematangan mental dan fleksibilitas ini mendukung perawat untuk lebih cepat menerima dan mengimplementasikan sistem dokumentasi keperawatan elektronik.

Dalam analisis jenis kelamin, hasil menunjukkan bahwa 80,5% responden adalah perempuan, sementara laki-laki hanya 19,4%. Dominasi perempuan dalam profesi keperawatan di Indonesia, yang tercatat 71% oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada tahun 2017, menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender yang signifikan. Penelitian oleh Maufiroh et al. (2015) juga mengonfirmasi bahwa proporsi perawat perempuan mencapai 66,7%. Ketidakseimbangan ini dapat memengaruhi persepsi dan dinamika kerja di lingkungan keperawatan, yang penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan program pelatihan dan intervensi.

Dari segi pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden berpendidikan sarjana keperawatan (59,7%), sedangkan 40,3% memiliki latar belakang diploma. Pendidikan tinggi umumnya berkontribusi pada peningkatan keterampilan dan pemahaman, yang berdampak positif pada persepsi perawat. Penelitian oleh Safitri (2012) menunjukkan bahwa perawat dengan pendidikan S1 memiliki persepsi yang lebih baik terhadap efektivitas pendokumentasian keperawatan berbasis komputer dibandingkan dengan perawat D3. Meskipun tidak ada hubungan signifikan yang ditemukan, skor rata-rata persepsi perawat S1 lebih tinggi, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi pandangan terhadap sistem dokumentasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik demografis responden dan implikasinya terhadap penerimaan sistem dokumentasi keperawatan. Informasi tentang usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan perawat sangat penting untuk merancang pelatihan yang tepat dan meningkatkan efektivitas implementasi sistem informasi kesehatan. Dengan memahami faktor-faktor ini, manajemen rumah sakit dapat menyusun strategi yang lebih baik untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi perawat dalam penggunaan sistem dokumentasi keperawatan.

Gambaran Kemampuan Sistem Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 perawat yang diteliti, 38 orang (52,8%) memiliki kemampuan sistem informasi dalam kategori pengguna lanjutan, sementara 34 orang (47,2%) berada dalam kategori pengguna dasar. Kemampuan sistem informasi ini dinilai berdasarkan kecakapan perawat dalam menggunakan sistem yang mendukung dokumentasi keperawatan elektronik, termasuk pemahaman terhadap berbagai fitur yang tersedia. Kemampuan ini sangat penting, karena penerapan dokumentasi keperawatan elektronik yang efektif dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Cornelia (2007), yang dikutip oleh Syam & Sukihananto (2019), menjelaskan bahwa penerapan sistem informasi dalam keperawatan membawa banyak keuntungan, seperti manajemen yang lebih efisien dan perencanaan program yang lebih baik. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang dihadapi perawat dalam penggunaan sistem informasi. Beberapa perawat masih mengalami keterbatasan dalam mengoperasikan sistem dan juga menghadapi masalah teknis, seperti keterlambatan proses yang dapat memperpanjang waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan dokumentasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa perawat yang mengalami kesulitan dalam pengisian fitur di Electronic Medical Record (EMR). Terdapat 17 perawat yang kesulitan mengisi bagian nyeri, 18 perawat mengalami kesulitan dalam mengisi masalah keperawatan, dan 20 perawat mengalami kesulitan dalam mengisi data dengan benar, seperti kesalahan penggunaan tanda baca. Kesalahan-kesalahan ini dapat memengaruhi keakuratan data pasien, yang sangat krusial dalam konteks dokumentasi keperawatan. Ketelitian dalam pengisian data sangat penting, karena kesalahan dalam penulisan dapat berdampak pada standar pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Ting et al. yang dikutip dalam Kahouei et al. (2014), yang mencatat bahwa perawat sering menghadapi tantangan dalam penggunaan sistem informasi. Meskipun sistem informasi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam aktivitas keperawatan, banyak studi menunjukkan bahwa beban kerja terkait dokumentasi justru meningkat. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, kualitas dokumentasi keperawatan elektronik dapat baik dan dapat berkontribusi positif terhadap proses perawatan klien.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi sistem informasi di kalangan perawat. Oleh karena itu, pelatihan yang memadai dan dukungan teknis harus diberikan untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi, agar penerapan dokumentasi keperawatan elektronik dapat berjalan lebih efektif. Dengan meningkatkan kemampuan ini, diharapkan dapat memberikan dampak positif pada kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien.

Gambaran Persepsi Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 72 perawat yang diteliti, 39 orang (54,2%) memiliki persepsi positif terhadap dokumentasi keperawatan elektronik (DKE), sementara 33 orang (45,8%) memiliki persepsi negatif. Persepsi ini mencerminkan penilaian perawat terhadap kemudahan, keefisienan, efektivitas, dan keakuratan sistem Electronic Medical Record (EMR). Perawat yang merasakan manfaat dari sistem tersebut cenderung memiliki pandangan positif, sedangkan ketidakpuasan dapat mengganggu alur kerja mereka dan menciptakan persepsi negatif. Meskipun mayoritas perawat menunjukkan pandangan positif, masih ada sejumlah responden yang menghadapi tantangan dalam penggunaan DKE. Beberapa faktor, seperti ketidakefisienan dalam pengisian dokumentasi, kegagalan teknis, dan kurangnya pemahaman tentang sistem, berkontribusi pada pandangan negatif. Namun, banyak perawat yang merasakan kemudahan dan efisiensi dalam penggunaan sistem, yang mendukung persepsi positif mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki persepsi positif umumnya berada dalam rentang usia 25-34 tahun dan berpendidikan sarjana keperawatan. Perawat muda cenderung lebih akrab dengan teknologi digital dan lebih cepat beradaptasi dengan sistem baru dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Latar belakang pendidikan sarjana keperawatan juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat teknologi dalam praktik keperawatan, sehingga mereka lebih cenderung menerima dan memanfaatkan DKE secara efektif.

Studi oleh Maufiroh et al. (2015) sejalan dengan temuan ini, menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan merupakan faktor utama dalam

membentuk pandangan positif perawat terhadap DKE. Perawat yang merasakan peningkatan kualitas pelayanan, seperti kemudahan dan efisiensi dalam pekerjaan, lebih mungkin memiliki persepsi yang baik terhadap sistem ini. Menurut De Veer dan Francke, persepsi positif akan meningkat jika penggunaan DKE menunjukkan peningkatan kualitas pelayanan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan DKE di RSUD Arifin Achmad dapat membuat pekerjaan perawat lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, penting bagi manajemen rumah sakit untuk terus memberikan edukasi dan dukungan kepada perawat dalam penggunaan sistem ini, serta mengatasi kendala yang ada. Dengan demikian, persepsi positif dapat diperkuat dan kualitas pelayanan kesehatan dapat terus ditingkatkan.

Hubungan Kemampuan Sistem Informasi dengan Persepsi Perawat terhadap Dokumentasi Keperawatan Elektronik

Hasil penelitian menggunakan uji chi-square menunjukkan p-value sebesar 0,000, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara kemampuan sistem informasi dan persepsi perawat terhadap dokumentasi keperawatan elektronik (DKE). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) terbukti benar, menegaskan pentingnya kompetensi sistem informasi dalam konteks praktik keperawatan. Data menunjukkan bahwa dari perawat kategori pengguna dasar, hanya 7 orang (9,7%) memiliki persepsi positif terhadap DKE, sementara di kategori pengguna lanjutan, 32 orang (44,4%) menunjukkan pandangan yang sama. Temuan ini mengindikasikan bahwa perawat dengan kemampuan sistem informasi yang lebih baik cenderung lebih positif terhadap DKE. Sebaliknya, perawat dengan kemampuan dasar lebih banyak yang memiliki pandangan negatif, yang dapat disebabkan oleh kesulitan dalam menggunakan sistem informasi dan kurangnya pemahaman.

Perawat yang lebih terampil dalam menggunakan sistem informasi cenderung merasakan manfaat yang lebih besar dari DKE, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja mereka. Di sisi lain, perawat dengan kemampuan dasar seringkali mengalami kendala yang mengakibatkan ketidakpuasan, berujung pada persepsi negatif. Meski demikian, terdapat juga perawat dengan kemampuan lanjutan yang memiliki pandangan negatif, menunjukkan bahwa faktor pengalaman dan konteks penggunaan sistem juga berpengaruh. Menurut Kamil et al. (2018), kurangnya pemahaman dan kompetensi perawat merupakan hambatan utama dalam optimalisasi dokumentasi keperawatan, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas pelayanan dan tanggung jawab hukum rumah sakit. Maufiroh et al. (2015) menambahkan bahwa persepsi perawat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan, serta faktor eksternal, termasuk infrastruktur dan kesiapan sistem yang tersedia.

Secara keseluruhan, penelitian di RSUD Arifin Achmad menegaskan bahwa peningkatan kemampuan sistem informasi berhubungan positif dengan persepsi perawat terhadap DKE. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit perlu fokus pada peningkatan pelatihan dan pengembangan kompetensi perawat dalam menggunakan sistem informasi. Dengan memperkuat kemampuan ini, rumah sakit dapat memastikan pelaksanaan dokumentasi keperawatan elektronik yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, peningkatan kompetensi perawat dalam teknologi informasi akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan responsif terhadap kebutuhan pasien. Dengan demikian, investasi dalam pelatihan dan dukungan sistem informasi menjadi krusial untuk mencapai hasil yang optimal dalam praktik keperawatan. Hal ini juga di sampaikan dalam (Heryyanoor *et al.*, 2023) penting untuk terus meningkatkan dan menjaga kualitas dokumentasi keperawatan dengan memperbaiki pemahaman, kompetensi, dan menyamakan persepsi perawat tentang proses dokumentasi keperawatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis "Hubungan Kemampuan Sistem Informasi dengan Persepsi Perawat Terhadap Dokumentasi Keperawatan Elektronik" dengan melibatkan 72 responden. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (80,6%) dan berada dalam rentang usia 25-35 tahun (54,2%), dengan latar belakang pendidikan sarjana keperawatan (59,7%). Sebanyak 38 responden (52,8%) memiliki kemampuan sistem informasi dalam kategori pengguna lanjutan, sementara 39 orang (54,2%) menunjukkan persepsi positif terhadap dokumentasi keperawatan elektronik. Meskipun demikian, terdapat 34 orang (47,2%) yang berada dalam kategori pengguna dasar dan 33 orang (45,8%) yang memiliki persepsi negatif terhadap sistem ini. Analisis dengan uji chi-square menunjukkan p-value 0,000, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara kemampuan sistem informasi dan persepsi perawat. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan sistem informasi di kalangan perawat dapat berkontribusi pada persepsi yang lebih positif terhadap dokumentasi keperawatan elektronik, sehingga penting untuk terus meningkatkan pelatihan dan kompetensi perawat dalam menggunakan teknologi informasi untuk mendukung praktik keperawatan yang lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing atas bimbingan, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada institusi yang telah menyediakan fasilitas dan sumber daya yang sangat mendukung kelancaran penelitian. Selain itu, penulis menghargai semua pihak yang telah berkontribusi, termasuk rekan-rekan sejawat yang selalu siap memberikan masukan berharga. Semua bantuan dan dukungan ini sangat berarti bagi penulis dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, J. F., Coleman, E., & Kangethe, M. J. (2016). An importance-performance analysis of hospital information system attributes: A nurses' perspective. *International Journal of Medical Informatics*, 86, 82–90.
- Dowding, D. W., Turley, M., & Garrido, T. (2015). Nurses' use of an integrated electronic health record: Results of a case site analysis. *Informatics for Health and Social Care*, 40(4), 345–361.
- Guna, S. D., & Nita, Y. (2021). Kemampuan Informatika Perawat Sebagai Modal Penerapan Pencatatan Keperawatan Elektronik di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2), 64–68.
- Hariyati, A. Y., T, E., Z, H., & A, M. (2016). The Effectiveness and Efficiency of Nursing Care Documentation Using the SIMPRO Model. *Int J Nurs Knowl*, 27, 136–142.
- Heryyanoor, Pertiwi, M. R., & Hardiyant, D. (2023). Persepsi Perawat Tentang Penerapan Dokumentasi Keperawatan di Rumah Sakit. *Jurnal Ners*, 7(2), 1230–1240.
- Hsu, H., & Wu, Y. (2017). Investigation of the effects of a nursing information system by using the technology acceptance model. *CIN: Computers, Informatics, Nursing*, 35(6), 316–322.
- Kahouei, M., Mohammadi, H., Majdabadi, H., Solhi, M., Parsania, Z., Roghani, P., & Firozeh, M. (2014). Nurses' Perceptions of Usefulness of Nursing Information System: a Module of Electronic Medical Record for Patient Care in Two University Hospitals of Iran. *Materia Socio Medica*, 26(1), 30.

- Kamil, H., Rachmah, R., & Wardani, E. (2018). What is the problem with nursing documentation? Perspective of Indonesian nurses. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 9, 111–114.
- Li, Q., & Chen, Y. (2021). Application of Intelligent Nursing Information System in Emergency Nursing Management. *Journal of Healthcare Engineering*, 2021.
- Maufiroh, Silvana, S., & Lestari, P. (2015). Gambaran Persepsi Perawat Terhadap Efektifitas Penggunaan Electronic Nursing Record Sebagai Inovasi Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Bunda akarta. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia*, 3, 18–26.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sitanggang, M. R. G. T. Y. F., & M, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Pulungan, Z. S. A., & Purnomo, E. (2022). Terapi Kelompok Terapeutik Sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Intimasi Pada Usia Dewasa Muda. *Journal of Health, Education Ande Literacy*, 5.
- Puspitaningrum, I., Supriatun, E., & Putri, S. D. (2023). Dokumentasi Keperawatan Berbasis Elektronik Meningkatkan Keselamatan Pasien dan Mutu Asuhan Keperawatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(3), 255–267.
- Risdianty, N., & Wijayanti, C. D. (2019). Evaluasi Penerimaan Sistem Teknologi Rekam Medik Elektronik Dalam Keperawatan. *Carolus Journal of Nursing*, 2(1)
- Syam, A. D., & Sukihananto. (2019). Manfaat dan Hambatan dalam Pelaksanaan Sistem Informasi Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 156.